

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini adalah tentang Pencak Silat aliran Cikalong yang merupakan perkumpulan bergerak dalam olah tubuh dan keterampilan mempertahankan diri. Pencak silat merupakan khazanah dan tradisi yang mengakar bagi masyarakat Indonesia hingga memunculkan berbagai aliran di mana masing-masing memiliki kekhasan dalam berbagai gerakan bahkan sampai pola perilaku.

Arti dari Pencak Silat sebenarnya mempunyai dua kalimat arti yang sama, namun kata “Pencak” mempunyai arti yang mandiri, yakni “PEN” berarti tepat, akar dari “CAK” berarti penerapan. Dengan demikian pengertian dari pencak silat adalah penerapan kemahiran bela diri secara tepat. Adapun kata tepat disini menyangkut teknik maupun tujuan penggunaan.

Salah satu jenis kesenian beladiri yang dikenal dan berkembang pada masyarakat Sunda adalah seni bela diri khas Indonesia yaitu Pencak Silat. Pencak silat sudah dikenal orang Sunda sejak ratusan tahun yang lalu dengan ditemukannya artefak-artefak yang berada di Candi Borobudur dan Candi Perambanan dikenal dengan adanya berbagai aliran yang khas seperti Cikalong, Cimande, Sahbandar, Timbangan dan lain-lain.

Pada masa masyarakat feodal, ilmu bela diri berubah menjadi ilmu kanuragan, ilmu kanuragan ini mempunyai dua perpaduan yakni ilmu mengutamakan kekuatan fisik, baik berupa kekuatan tangan kosong atau dengan

menggunakan senjata. Di zaman masyarakat feodal, orang yang mahir dalam ilmu kanuragan selalu dijadikan orang kepercayaan, sebagai tangan kanan Raja, dengan jabatan Panglima Perang dan sebagainya.

Ciri khusus pada Pencak Silat adalah bagian kesenian yang di daerah-daerah tertentu terdapat tabuh iringan musik yang khas. Pada jalur kesenian ini terdapat kaidah-kaidah gerak dan irama yang merupakan suatu pendalaman khusus (*skill*). Pencak Silat sebagai seni harus menuruti ketentuan-ketentuan, keselarasan, keseimbangan, keserasian antara wirama, wirasa, dan wiraga.

Demikian pada masa zamannya VOC, pada saat zaman penjajahan itu masyarakat Indonesia mengadakan perlawanan terhadap kaum penjajah dengan menggunakan ilmu kanuragan, dan dipersenjatai oleh bambu runcing, keris, serta golok. Hingga pada zaman kemerdekaan ilmu kanuragan berubah istilah menjadi ilmu bela diri dengan sebutan Pencak Silat.¹

Disisi lain Pencak Silat mempunyai ciri, ciri tersebut. *Pertama*, Di bentuk atau diwarnai oleh kebudayaan yang melingkupinya, dari tiap ciri etnis. *Kedua*, Di bentuk atau diwarnai oleh mempunyainya aspek olah tubuh yang kuat. Selain itu pencak silat merupakan cakupan kegiatan olah fisik yang tujuannya bela diri, serta kemenangan terhadap lawan.²

Penerapan nilai-nilai Islam tidak harus melalui formalitas kelembagaan Islam saja, namun juga jalan hidup islami. Artinya nilai-nilai Islam akan lebih terasa dan bermakna bila nilai-nilai Islam itu ada dalam setiap kehidupan atau setiap aktifitas manusia termasuk dalam pencak silat. Nilai-nilai Islam yang

¹ Ius, Rusyana. 1996. Tutar Tentang Pencak Silat dalam Tradisi Lisan Sunda, Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan, Jakarta.

² Maryono, O'ong, Pencak Silat Merentang Waktu. Cet II. Yogyakarta; Galang Press. 2000.

ditanamkan di perguruan Pencak Silat Cikalong adalah ketaqwaan kepada Allah Swt serta setia kepada bangsa dan Negara yang secara gamblang tertuang dalam aturan atau larangan yang sudah di buat oleh pendiri Pencak Silat.³

Pada mulanya pencak silat diajarkan kepada kaum Ningrat saja. Namun, anggota golongan bangsawan yang menjadi penganut agama Islam yang patuh mulai mengajarkan seni bela diri yang dimiliki kepada santri-santri di pesantren. Usaha ini didukung oleh ajaran Islam agar manusia mengamalkan ilmu yang dipunyai dengan ikhlas kepada orang lain. Selama ilmu tersebut digunakan untuk kebaikan, Allah akan mengganjar pahala dengan tidak pernah ada hentinya. Bersama-sama dengan ajaran Islam seni pencak silat berkembang ke semua lapisan masyarakat sebagai sebuah hasil karya cipta baru dengan mengadopsi ajaran Islam tanpa meninggalkan tradisi kesenian nenek moyang.

Daerah yang menonjol dalam perkembangan seni Sunda ini adalah Kabupaten Cianjur, seperti dapat disimpulkan dari banyak aliran (*ameng*) pencak silat seni khas Cianjur antara lain: *ameng* Cikalong yang didirikan oleh *Ajengan* Ibrahim 1816-1906; *ameng* Sahbandar yang didirikan oleh Mamak Kosim (1766-1880) serta *ameng* Cimande (1776). Ini bukan menutup kemungkinan ada pengaruh dari daerah-daerah lain dalam perbendaan antara jurus atau gerak yang digunakan pada bela diri yang berkembang di daerah Cianjur.

Seni Beladiri pencak silat yang diteliti yaitu Pencak Silat Aliran Cikalong yang diciptakan oleh Rd. Haji Ibrahim Djajaperbata, beliau lahir tahun 1816 serta wafat sekitar tahun 1906. Rd. Haji Ibrahim Djajaperbata menurunkan Ilmu Pencak

³ Saepuloh. H.U, *Padepokan Ipsi Mesa-Bojong*. Cianjur. 2006.

Silat kepada anak-anaknya, terutama dari sekian banyak anaknya yang paling berperan ialah anaknya yang kedua: Rd. Bustomi Bratadilaga (Gan Brata) merupakan murid generasi pertama dan Rd. Haji Tarmedi keponakan Rd. Haji Ibrahim Djajaperbata. Alasan pemilihan Pencak Silat ini sebagai bahan penelitian berdasarkan beberapa alasan, *Pertama*, Tradisi Pencak Silat Cikalong merupakan salah satu Pencak Silat yang sudah terlupakan oleh zaman. Peninggalan-peninggalan senjata yang sudah tidak digunakan kembali, padahal pencak silat merupakan beladiri khas Indonesia, namun di rumah sendiri seolah-olah sebagai tamu, itulah mungkin ungkapan yang tepat bagi pencak silat di Indonesia yang mulai kurang dipelajari dan dilestarikan oleh masyarakat. *Kedua*, Perkembangan jurus dan aliran Pencak Silat di setiap periode kepemimpinan, serta adanya nilai-nilai Islam. Akan tetapi, para pendekar dan maha guru zaman dahulu seringkali harus melewati tahapan samadi, tapa, atau aspek kebatinan lain untuk mencapai tingkat yang lebih tinggi.

Ketiga, data-data mengenai Tradis Pencak silat Cikalong yang memadai meskipun sudah terlupakan serta generasi keturunan pendiri dan murid-muridnya masih ada sehingga untuk mendapatkan sumber primer lebih besar.⁴

⁴ Yayasan Kebudayaan Jaya Loka. "Khazanah Seni Pertunjukan di Daerah Tatar Sunda". Dinas Kebudayaan Jawa Barat. 2003.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan uraian tersebut, penulis yang merumuskan masalah dengan memfokuskan pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah Pencak Silat Cikalong itu dan bagaimanakah perkembangannya?
2. Adakah nilai-nilai Islam di Perguruan Pencak Silat Cikalong dan bagaimana penerapannya?
3. Bagaimana perkembangan jurus dan aliran Pencak Silat di Cianjur di setiap periode kepemimpinan tersebut?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mencari jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah yaitu:

1. Untuk menjelaskan tentang perkembangan pencak silat aliran Cikalong.
2. Untuk mengetahui proses penerapan nilai-nilai Islam di perguruan pencak silat Cikalong.
3. Untuk mengetahui perkembangan jurus dalam seni bela diri pencak silat Cikalong.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Sebagai kontribusi terhadap khasanah intelektual Muslim pada khususnya dan sejarah Islam pada umumnya.
2. Memberi sumbangan pengetahuan tentang pencak silat aliran Cikalong.
3. Sebagai acuan atau pembanding dalam permasalahan penelitian yang sama.

D. Tinjauan Pustaka

Dari sekian banyak sumber yang diperoleh, ada beberapa sumber yang dapat dijadikan bahan acuan utama bagi penulisan ini, *Pertama*, buku yang ditulis oleh seorang peneliti pencak silat bernama Drs. Moch. Saleh, berjudul *Pencak Silat I (Sejarah Perkembangan, Empat Aspek, Pembentukan Sikap dan Gerak)*, karena di dalam buku ini ditulis mengenai asal-usul pencak silat yang berkembang di Indonesia, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan untuk melihat bagaimana pencak silat mulai ada di masyarakat Indonesia.

Kedua, buku yang ditulis oleh O'ong Maryono yang berjudul *Pencak Silat Merentang Waktu*. Buku ini dijadikan sebagai salah satu buku yang dijadikan sumber utama dalam penulisan, dikarenakan dalam buku ini dibahas lebih mendalam, selain sejarah, mengenai peran sosial pencak silat, sehingga karya ini dapat digunakan dalam melihat peran perguruan pencak silat di masyarakat.

Ketiga, buku yang ditulis oleh R.H Azis Asy'arie yang berjudul *Silat Tradidional (Maenpo Cikalong Gan Uweh*. Buku ini adalah sebagai salah satu buku yang dibuat oleh keturunan Gan Uweh yakni Pencak Silat Cikalong. Buku ini menjelaskan gambaran umum mengenai pencak silat dari setiap periode kepemimpinannya.

Keempat, buku yang berjudul "Masyarakat Sunda Budaya dan Problema" yang ditulis oleh A. Surjadi. Dengan adanya buku ini dapat diketahui mengenai kehidupan budaya masyarakat Sunda yang melatar belakangi kesenian pencak silat dapat tumbuh di lingkungan masyarakat Sunda, karena pada buku ini ditulis mengenai berbagai aspek kehidupan masyarakat Sunda seperti: mata pencaharian,

adat istiadat, kesenian, agama dan kepercayaan, pendidikan dan perubahan masyarakat.

Kelima, buku yang berjudul “Keajaiban Silat” yang ditulis oleh Edwin Hidayat Abdullah. Dengan mendapatkannya buku ini dapat menganalisis mengenai kaidah ilmu kehidupan Pencak Silat, dalam buku ini dijelaskan mengenai bagaimana kaidah dari beberapa aliran Pencak Silat yang berada di Indonesia, khususnya di daerah Kab. Cianjur yang memiliki tiga seni beladiri diantaranya, Aliran Cikalong, Cimande dan Sabandar.

Kajian tentang perguruan pencak silat ini mempunyai daya tarik tersendiri. Karena selain dapat dikaji sebagai sebuah komunitas, perguruan Pencak Silat dapat juga dikaji sebagai sistem pendidikan. Penelitian terdahulu tentang perguruan Pencak Silat dari berbagai macam aspeknya belum banyak dilakukan, apalagi menyangkut Penerapan Nilai-Nilai Islam di perguruan pencak silat yang di kenal sebagai orang-orang yang hanya mementingkan ilmu bela dirinya, maka penelitian ini diharapkan akan membuka dan memberikan gambaran penanaman nilai-nilai Islam yang juga di lakukan di perguruan pencak silat untuk ikut dalam mensyiarkan ajaran Islam melalui Lembaga bela diri Pencak Silat Cikalong Cianjur.

E. Metode Penelitian

Kajian sejarah ini menggunakan pendekatan sejarah yang sesuai dalam teknik-teknik penelitian sejarah. Penelitian sejarah berlangsung dalam lima tahap, yaitu pemilihan topic, pengumpulan sumber, verifikasi (kritik sejarah dan keabsahan sumber), interpretasi, analisis dan penulisan.

1. Pemilihan Topik

Pemilihan topik penelitian aliran Cikalong ini berdasarkan pada fenomena banyaknya perguruan dan keanggotaanya yang berkaitan dengan pencak silat aliran Cikalong yang tersebar luas ke seluruh penjuru dunia. Keprihatinan muncul ketika kesulitan mencari referensi tentang aliran Cikalong terutama pada bagaimana perkembangan dari awal berdirinya hingga sampai sekarang.

2. Pengumpulan Sumber

Sumber menurut bahannya terbagi menjadi dua, tertulis dan tidak tertulis. Sumber tertulis bisa berbentuk dokumen, artefak, arsip. Sedangkan sumber tidak tertulis berupa data yang berasal dari penuturan, narasi, atau cerita dari narasumber. Untuk mengungkap sumber kedua ini dikenal dengan sejarah lisan.

Sebagai sumber primer, akan digunakan arsip-arsip aliran Cimande dan aliran Cikalong serta tuturan lisan dari orang-orang yang mengetahui tentang pencak silat aliran Cikalong. Sedangkan data sekunder berasal dari tulisan-tulisan dan tuturan sejauh mendukung dan sesuai dengan tema penelitian ini. Data akan diolah dari hasil penelitian atau sumber lain sejauh membahas dan mendukung

dan diperkuat dengan *depth interview* dengan tokoh-tokoh, anggota perguruan pencak silat aliran Cikalong juga masyarakat umum.

Hal ini dilakukan untuk melihat secara lebih gambaran yang lebih detail bagaimana proses-proses budaya berlangsung sehingga tidak terpaku pada persoalan pembahasan waktu. Data ini nantinya tidak hanya bersifat kualitatif, tetapi juga bersifat kuantitatif untuk dapat menggambarkan secara tepat dalam bentuk angka tentang pertumbuhan aliran Cikalong yang terdiri dari perguruan yang berada di Cianjur.

3. Verifikasi (kritik sejarah dan keabsahan sumber)

Untuk memperoleh otentisitas (intern dan ekstern) serta kreadibilitas sumber, data yang diperoleh harus dianalisis dan diperbaharui supaya layak. Sumber data juga harus melalui proses komparasi dengan data lain untuk memperoleh obyektivitas dan menghindari manipulasi data.

4. Interpretasi: analisis dan sintesis

Interpretasi selalu memunculkan problem subjektivitas. Namun dengan proses analisis yang tepat akan mendapatkan gambaran yang jelas dan obyektif terhadap aliran Cikalong. Berbagai penafsiran dalam sebuah analisa sehingga sintesa mutlak dilakukan untuk memperoleh kesatuan nilai dan makna sehingga menghasilkan kesimpulan yang tepat.

5. Historiografi (Penulisan)

Penyajian dalam bentuk tulisan merupakan langkah terakhir dalam metode sejarah. Untuk memperoleh penulisan yang sistematis penyajian dilakukan secara naratif. Penyajian tulisan ditekankan pada aktivitas transformasi dan keorganisasian yang memungkinkan aliran Cikalong menjadi organisasi yang mematuhi ajaran agama Islam.

F. Langkah-langkah penelitian

1. Heuristik

Tahap yang paling awal untuk peneliti yaitu tahapan heuristik yaitu suatu tahapan pertama atau kegiatan menemukan dan menghimpun sumber, informasi, jejak masa lampau.⁵ Oleh karena itu teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam metode heuristik adalah dengan cara wawancara, dan studi pustaka

Jenis sumber sejarah terdiri dari sumber lisan, sumber tulis. Sumber lisan adalah sumber yang didapat dari tangan pertama yang dituturkan secara lisan oleh orang-orang yang diwawancara oleh sejarawan. Sedangkan sumber tertulis yang berupa hasil dari tulisan-tulisan yang dimasukkan untuk bahan sejarah seperti buku-buku, dokumen, dan lain sebagainya. Data-data lain yang didapat dari sumber benda dan sumber tulisan. Diantaranya data-data yang diperoleh peneliti adalah:

a. Sumber lisan

- 1) H. Ujang Guru Besar Pancer Bumi Cikalong
- 2) Iwan Setiawan Ketua Paguron Maenpo Cikalong Gan Uweh

⁵Nina Herliana. *Metode Sejarah*. (Bandung: Satya Historika, 2011), hlm. 17

3) D. Andry Kartanegara, SH. Ketua KONI Cianjur

4) Ade IPSI Cianjur

5) Deden Musa Mantan PPSI Cianjur

b. Sumber Benda

Sumber benda dalam penelitian ini berupa fotografis, berupa foto-foto , data pengunjung dan audio Visual, yaitu: dokumen pribadi yang di ambil pada tanggal 27 April 2016, Film Dokumenter yang berjudul Cakrawala ANTV Maenpo Cikalong, Silat Rasa Islam yang di keluarkan oleh Topik ANTV.

Selain itu, penelitian ini juga dilengkapi dengan sumber sekunder untuk mendukung penelitian terkait dengan aspek teoritik dan pendekatan yang berupa buku-buku yaitu :

- 1) Buku yang ditulis oleh R.H Azis Asy'arie yang berjudul *Silat Tradidional (Maenpo Cikalong Gan Uweh*. Buku ini adalah sebagai salah satu buku yang dibuat oleh keturunan Gan Uweh yakni Pencak Silat Cikalong. Buku ini menjelaskan gambaran umum mengenai pencak silat dari setiap periode kepemimpinannya.
- 2) Buku yang berjudul “Masyarakat Sunda Budaya dan Problema” yang ditulis oleh A. Surjadi. Dengan adanya buku ini dapat diketahui mengenai kehidupan budaya masyarakat Sunda yang melatar belakangi kesenian pencak silat dapat tumbuh di lingkungan masyarakat Sunda, karena pada buku ini ditulis mengenai berbagai aspek kehidupan masyarakat Sunda seperti: mata pencaharian, adat

istiadat, kesenian, agama dan kepercayaan, pendidikan dan perubahan masyarakat.

- 3) Buku yang ditulis oleh O'ong Maryono yang berjudul *Pencak Silat Merentang Waktu*. Buku ini dijadikan sebagai salah satu buku yang dijadikan sumber utama dalam penulisan, dikarenakan dalam buku ini dibahas lebih mendalam, selain sejarah, mengenai peran sosial pencak silat, sehingga karya ini dapat digunakan dalam melihat peran perguruan pencak silat di masyarakat.
- 4) Dokumen Pribadi yang diambil pada tanggal 22 April 2017, Arsip yang berjudul "Melacak Jejak Silat Cikalong: Pendekar Silat Pada Masa Sekarang" yang dikeluarkan oleh Koran Pikiran Rakyat. Selain itu, dilengkapi juga beberapa arsip dari IPSI Cianjur, KONI Cianjur dan KONI Jawa Barat.

2. Kritik

Dalam tahapan kedua, sumber data yang dihimpun untuk kemudian diuji melalui kritik yang tujuannya adalah untuk menyeleksi data dan fakta. Di samping itu kritik merupakan tahapan pengujian dalam menganalisa sumber, mengenai otentisitas dan kredibilitas sumber secara intern dan ekstern.

a. Ekstern

1) Sumber Benda

Doc.1 . Dokumen pribadi yang di ambil pada tanggal 22 April 2016, Film Dokumenter yang berjudul Cakrawala ANTV Maenpo Cikalong, Silat Rasa Islam yang di keluarkan oleh Topik ANTV. Dalam pembicaranya langsung pemimpin Pencak Silat Maenpo Cikalong Gan Uweh. Maka video ini termasuk ke dalam sumber primer.

Doc 2. Dokumen pribadi yang di ambil pada tanggal 16 April 2016, Arsip-arsip mengenai Khazanah Seni Pertunjukan Daerah di Tatar Sunda. Arsip ini di susun oleh Yayasan Kebudayaan Jaya Loka Bandung.

Doc 3. Dokumen pribadi yang di ambil pada tanggal 23 April 2016, Arsip-arsip mengenai Padepokan IPSI Mesa-Bojong. Arsip ini di susun oleh salah seorang murid dari Pencak Silat Syahbandar H.U. Saepuloh. Maka arsip ini termasuk ke dalam sumber primer.

b. Intern

Sumber lisan (wawancara)

Dalam sebuah wawancara dengan Guru Besar Pancer Bumi Cikalong dan Ketua Paguron Pencak Silat Cikalong menjelaskan bahwa kebenaran terhadap penerapan nilai Islam dalam Seni Beladiri Pencak Silat Cikalong di setiap perguruan, beliau menjelaskan bahwa salah satu pendiri Pencak Silat Cikalong adalah keturunan para Kiyai sehingga pada zaman VOC para Kiyai mengajarkan seni beladiri pencak silat ini untuk melawan serta mengusir para penjajah yang berada di Cianjur, serta mematuhi aturan yang ada di dalam kitab suci Al-Qur'an.

Sekretaris Umum KONI Cianjur menuturkan pendapatnya mengenai beberapa aspek kajian silat Cikalong yang mempunyai filosofi Islam, bahkan beliau mendukung adanya pengkajian terhadap nilai-nilai Islam dalam seni bela diri. Memang aliran Cikalong dari dahulu pendahulunya beragama Islam, akan tetapi perubahan zaman akankah merusak tatanan seni bela diri ini, ucap beliau.

3. Interpretasi

Tahapan ketiga adalah interpretasi atau penafsiran, yaitu proses penafsiran sejarah dari sumber-sumber yang telah diverifikasi.⁶ Penafsiran ini dapat berupa analisis atau menguraikan maupun sintesis atau menyatukan. Fakta-fakta yang didapat dari hasil kritik diatas, kemudian penulis interpretasikan sehingga dalam memahami permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini dapat ditarik garis besarnya. Interpretasi atau penafsiran sejarah disebut juga analisis sejarah. Analisis ini berarti menguraikan secara terminologis objek kajian yang sedang diteliti.

Menindaklanjuti hal tersebut, maka teori yang dapat digunakan untuk menganalisis terkait dengan judul penelitian yang sesuai, dapat menggunakan teori kepemimpinan, yaitu teori hubungan yang lebih dikenal dengan teori transformasi. Teori ini terfokus pada hubungan yang terbentuk antara pemimpin dan anggotanya. Pemimpin transformasional dan memotivasi setiap anggota dan unsur yang terkandung di dalamnya untuk bekerja berirama dengan anggota

⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (2008), hlm. 102.

kelompok untuk mengembangkan potensi secara maksimal. Hal ini sesuai dengan teori *The Great Man* yang dikemukakan oleh Thomas Carlyle dan James A. Proude. Mereka berpendapat bahwa yang menjadi faktor utama dalam perkembangan sejarah, yaitu tokoh-tokoh besar seperti negarawan, kaisar, raja, panglima perang, dan lain-lain.⁷

Terkait dengan kontribusi R.H Ibrahim Djajaperbata terhadap penyebaran Pencak Silat, maka tugas beliau yang pertama adalah mengajarkan seni bela diri. Kontribusi yang selanjutnya adalah bagaimana kontribusi R.H Ibrahim Djajaperbata sebagai seorang bangsawan sekaligus guru pencak silat.

4. Historiografi

Historiografi merupakan proses penyusunan fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi dalam bentuk penulisan sejarah. Setelah melakukan penafsiran terhadap data-data yang ada, sejarawan harus mempertimbangkan struktur dan gaya bahasa penulisannya.⁸

Pada tahapan ini, peneliti menggunakan penulisan historis, jenis penulisan ini mengungkapkan fakta-fakta guna menjawab pertanyaan. Sistematisasi penulisan ini di klasifikasikan menjadi beberapa bagian, yaitu: Bab I pendahuluan yang di dalamnya menguraikan beberapa mengenai latarbelakang masalah, rumusan masalah. Bab II yang didalamnya membahas sekilas mengenai Seni Beladiri di Jawa Barat. Bab III membahas tentang gambaran umum pencak silat Cikalong

⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1999), hlm. 264-268.

⁸ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 147

serta bagaimana menerapkan nilai-nilai Islam dalam seni bela diri serta perbedaan jurus dan aliran.

